

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yakni; 1) wawancara pertama dilakukan di kediaman Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed, pada tanggal 17 Agustus 2022 pukul 18.30-20.00 2) Wawancara via daring dengan Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos. Pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 11.00-12.00. 3) Gedung Pimpinan Pusat Muhammadiyah Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi tersebut juga merupakan kantor Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus Kantor Televisi Muhammadiyah. Penelitian ini dilakukan sejak Maret 2022 hingga Agustus 2022.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini ialah metode Kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miler (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya.

Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Dalam perkembangan lebih lanjut ada sejumlah nama yang digunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif seperti: interpretif grounded research, ethnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik, yang kesemuanya itu tercakup dalam klasifikasi Metodologi Penelitian post-positivisme fenomenologik interpretif.

Berdasarkan beragam istilah maupun makna kualitatif, dalam dunia penelitian istilah penelitian kualitatif setidaknya memiliki dua makna, yakni makna dari aspek filosofi penelitian dan makna dari aspek desain penelitian. Dari aspek filosofi, penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a) Penelitian kualitatif dalam paradigma kuantitatif (positivisme). Penelitian kualitatif jenis pertama ini menggunakan paradigma positivisme. Kriteria kebenaran menggunakan ukuran frekwensi tinggi. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif kemudian dibuat kategorisasi baik dalam bentuk tabel, diagram, maupun grafik. Hasil kategorisasi tersebut kemudian dideskripsikan, ditafsirkan dari berbagai aspek, baik dari segi latar belakang, karakteristik dan lain sebagainya.

Dengan kata lain data yang bersifat kuantitatif ditafsirkan dan dimaknai lebih lanjut secara kualitatif. b) Penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa. Penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa (dan sastra) menggunakan paradigma postpositivisme. Penelitian kualitatif jenis kedua ini berusaha mencari makna, baik makna di balik kata, kalimat, maupun karya sastra. Penelitian kualitatif jenis ini masih bisa dibedakan menjadi : sosiolinguistik, strukturalisme linguistik, dan strukturalisme genetik. c) Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi.

Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dengan kata lain penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi adalah penelitian yang berusaha mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia, baik manusia dalam kapasitas sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi telah mengalami perkembangan mulai dari model Interpretif Geertz, model grounded research, model ethnographik, model paradigma naturalistik dari Guba, dan model interaksi simbolik.

Model penelitian naturalistik (*the naturalistic method of inquiry*, menurut istilah Guba) menurut Noeng Muhajir disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan rektif atau sekedar merespons dan bukan sekedar menggugat yang kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya, dan operasionalisasi metodologinya. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti konsep model naturalistik yang dikemukakan oleh Guba. Moleong menggunakan istilah paradigma alamiah untuk menunjuk pada paradigma kualitatif naturalistik sebagai kebalikan dari paradigma ilmiah untuk menunjuk pada paradigma kuantitatif .

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tingkat pemahaman yang mendalam, diperlukan cara penggalian data yang handal. Di sinilah letak relevansi teknik wawancara mendalam. Dipilih teknik wawancara mendalam karena teknik ini tidak sekedar untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan melainkan lebih dari itu yaitu memahami pengalaman orang lain. Wawancara semacam ini sering disebut indepth interviewing (Sutopo, 1988). Patton (1983) mengemukakan tentang tujuan wawancara itu, sebagai berikut,

“ The purpose of interviewing is to find out what is in and someone else”s mind....We interview people to find out from them those things we cannot directly observe”.

Untuk itu, Patton mengingatkan bahwa wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat isu yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan (Cole, 1980). Wawancara kadang-kadang dilakukan berda-sarkan perjanjian.

Beberapa wawancara direkam dengan menggunakan mesin perekam (*tape-recorder*), setelah terlebih dahulu meminta ijin kepada responden. Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara yang cocok untuk itu adalah wawancara yang tak terstruktur, karena bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan semendalam mungkin. Dengan demikian, upaya *undestanding of understanding* bisa terpenuhi secara memadai.

Wawancara yang sifatnya terbuka dilakukan secara informal maupun formal dimaksudkan untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman, dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan untuk memperoleh kejelasan informasi dan kegiatan. Singkatnya, wawancara mendalam dan kegiatan observasi menjadi sama utamanya dalam penelitian kualitatif.

Kegiatan observasi dimaksudkan untuk memburu tabel hidup yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan wawancara mendalam dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi di balik tabel hidup tersebut sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi bisa dipahami. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana para informan memahami budaya yang dianut dan manifestasinya berupa bentuk-bentuk perilaku untuk mengetahui pemikiran keagamaan serta sikapnya dalam memakna pemikiran orang lain, dalam hal ini ialah pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan TvMu.

C. Teknik Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Pengamatan peran serta adalah proses di mana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar memiliki hubungan (Goetz dan LeComte, 1981; Wilson, 1977; dan Bryman, 1984).

Emerson memberikan pengertian dan fungsi pengamatan peran serta lebih luas sebagaimana berikut :

Participant observation-establishing a place in some natural setting on a relatively long-term basis in order to investigate, experience and represent the social life and social processes that occur in that setting— comprises one core activity in ethnographic fieldworks. Until recently, ethnographers restricted their interest in participant observation to such issues as the vagaries of establishing such a place, the need for empathetic immersion in the daily life and meaning systems of those studied, and the ethical and political issues arising with these efforts. But participant observation involves not only gaining access to and immersing oneself in new social worlds, but also producing written accounts and descriptions that bring versions of these worlds to others. Geertz's early insistence on the centrality of inscription in ethnography, calling attention to the fact that „the ethnographer “inscribes” social discourse, he writes it down (Emerson, Fretz, Shaw dalam Atkinson, ed., 2001; 352

Tingkat kedalaman peran serta beragam menurut latar dan tujuan penelitian. Spradley (1980) mengemukakan adanya lima tingkat peran serta yang terletak dalam suatu kontinum, mulai dari yang sama sekali tidak berperan serta, kemudian yang pasif, selanjutnya moderat lalu aktif, bahkan sampai dengan yang benar-benar terlibat dalam peran serta. Lofland dan Lofland (1984) yang merujuk pendapat Schatzman dan Straus, mengemukakan enam tingkat peran serta itu, masing-masing adalah; melihat dari luar (jauh), hadir secara pasif, berinteraksi secara terbatas, aktif namun terkendali, dan berperan serta dengan identitas yang tersembunyi.

Untuk penelitian ini, tingkat peran serta peneliti merujuk pendapat Spradley (1980) di atas, bergerak dari tingkat pasif ke tingkat peran serta aktif. Keputusan untuk melakukan suatu tingkat peran serta itu, ditentukan oleh data yang diperlukan, misalnya keterlibatan peneliti

dalam wawancara mengenai perubahan-perubahan sosial, setelah observasi mengamati perilaku, kegiatankegiatan informan di lapangan. Sutopo (1988) menjelaskan pentingnya menetapkan peran serta, sebagai berikut: Pemilihan peran yang tepat sangat diperlukan dalam menggunakan cara ini. Peran yang berbeda, akan memberikan kesempatan yang berbeda dan juga akan mendapatkan kualitas data yang berbeda pula. Dalam penelitian ini teknik observasi peranserta digunakan untuk mendukung data-data yang diperoleh dengan teknik interview mendalam. Pelaksanaannya kedua teknik ini berlangsung bersama-sama dalam satu situasi maupun situasi yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa berbagai perilaku/tingkah laku, kejadian, peristiwa atau situasi yang bisa diobservasi dalam aktivitas Televisi Muhammadiyah yang berlangsung di lingkungan tempat penelitian.

D. Teknik Dokumentasi (*Documentation*).

Selain itu tiga macam teknik pengumpulan data di atas, peneliti juga menggunakan bahan-bahan dokumentasi yang relevan dan tersedia di berbagai sumber setempat; pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan berupa catatan-catatan, data-data statistik jumlah penduduk dan warga Muhammadiyah, lembaga pendidikan dan bahanbahan lainnya yang dianggap mendukung dari perolehan data melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Dengan bekal aspek teori dan metodologi yang relevan dengan masalah yang ada, peneliti juga adalah bagian dari tempat penelitian ini dilakukan. Meskipun peneliti telah mengenali kondisi di tempat penelitian, peneliti juga akan melakukan prosedur-prosedur dan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian data yang ingin diperoleh semakin absah. Di muka telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, interview mendalam, observasi partisipasi di samping juga catatan lapangan dan dokumentasi.

Dengan memasuki kehidupan dan mengamati segala aktivitas di media TvMu sehari-hari, berarti model penggalan data yang konvensional dengan memegang pedoman-pedoman pertanyaan tidak mutlak digunakan. Namun peneliti tetap membuat pedoman pertanyaan dengan maksud agar informasi yang ingin didapat tetap terkendali dengan pedoman tersebut, meski dimungkinkan pada kenyataannya di dalam melakukan dialog-dialog antara peneliti dengan informan kadang-kadang melebar dan tidak jarang meluas keluar dari konteks pertanyaan yang diajukan. Hal ini justru kadang-kadang diharapkan bermanfaat bagi peneliti karena hal-hal yang “tersembunyi” yang tidak diperkirakan sebelumnya terkuak dalam proses dialog tersebut. Untuk mendapatkan dan menemui informan yang dipilih dirasakan tidak terlalu sulit karena di samping mereka lebih sering berada di gedung Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga merupakan kantor Televisi Muhammadiyah (TvMu). Informan penelitian ini didapat dan ditentukan dengan menggunakan pedoman *theoretical sampling* di mana teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *snowball sampling*, di mana melalui *key persons* akan didapat informan dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya.

E. Analisis Data

Proses pengumpulan data dan analisis data penelitian naturalistik dalam prakteknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan itu, kadangkala berjalan secara serempak, artinya analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai (Spradley, 1979; 1980; Bogdan & Biklen, 1982; Milliams, 1988; Miles & Huberman, 1984). Hakekat analisis data jenis penelitian ini, diterangkan oleh Bogdan dan Biklen (1982; 145), sebagai berikut: Data analysis is the process of systematically searching and arranging in the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate, to increase your understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. Analysis involves working with data, organizing it, breaking it into manageable units, synthesizing it.

Searching for patterns, discovering what is it important and what is to be learned, and deciding what you will tell others....the end products of research are....presentations.

Kutipan di atas, sekaligus pula menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Melalui model ini, kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu (a) reduksi data (data reduction), (b) penyajian data, (data display) dan (c) penyimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification), yang juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian. Dengan memadukannya dengan analisis data yang dianjurkan oleh Bogdan dan Biklen (1982), maka analisis data penelitian ini, dikerjakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, analisis selama pengumpulan data meliputi kegiatan (1) mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi lingkup kajian tersebut, (2) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik, (3) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya, (4) menuliskan “komentar pengamat” mengenai gagasan-gagasan yang muncul, (5) menulis “memo” bagi diri sendiri mengenai hal-hal yang sedang dikaji, (6) menggali sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah budaya dan perubahan sosial selama penelitian berlangsung.

Kedua, analisis sesudah pengumpulan data mencakup kegiatan (1) mengembangkan kategori-kategori koding (coding categories) dengan sistem koding (coding system) yang ditetapkan kemudian, dan (2) mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut.⁵⁷ Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria, dan paradigmanya sendiri. Penelitian kualitatif memiliki tiga criteria untk memeriksa keabsahan data, yaitu: *Credibility*, *transferability*, dan *dependability*.

Credibility (kredibilitas/kepercayaan), dapat dilakukan dengan cara: pertama, Memperpanjang waktu pengamatan (tinggal dengan responden). Kedua, pengamatan secara tekun dan terus menerus (untuk memperoleh data secara lebih mendalam).

Ketiga, Triangulasi, yang dapat dilakukan dengan: menggunakan sumber ganda, menggunakan metode ganda, menggunakan peneliti ganda, dan peer debriefing (diskusi dengan teman sejawat), dan member check (pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam pengumpulan data). Transferability (transferabilitas), maksudnya adalah keteralihan, analog dengan generalisasi dalam teori positivisme. Dependability (Dependabilitas atau auditabilitas), dilakukan dengan cara: pengamatan oleh dua atau lebih pengamat, cheking data, dan audit trail atau menelusur dari atas ke bawah. Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi. Kategorisasi disusun berdasarkan kriteria tertentu. Mengkategorisasikan kejadian-kejadian mungkin saja mulai dari berdasarkan namanya, fungsinya, atau kriteria yang lain. Pada tahap kategorisasi ini peneliti sudah mulai melangkah mencari ciri-ciri setiap kategori. Pada tahap ini peneliti bukan sekedar membandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau sepeertinya mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori. Dalam hal ini ciri tidak didudukkan sebagai kriteria, melainkan ciri didudukkan tentatif, artinya pada waktu hendak memasukkan kejadian pada kategori berdasarkan cirinya, sekaligus diuji apakah ciri bagi setiap kategori sudah tepat.

Langkah penting yang dilakukan adalah penafsiran/pemaknaan data. Moleong (2001: 197) menggunakan istilah penafsiran data, sedangkan Noeng Muhajir (2000: 187) menggunakan istilah pemaknaan data. Noeng membedakan antara 1) terjemah atau translation, 2) tafsir atau interpretasi, 3) ekstrapolasi, dan 4) pemaknaan atau meaning.

Membuat terjemah berarti upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas.

Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap di balik yang tersajikan. Memberi makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: inderawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan menjangkau yang etik maupun yang transendental. Dari sesuatu yang muncul sebagai empiri dicoba diberi kesamaan, kemiripan, kesejajaran, dalam arti individual, pola, proses, latar belakang, arah dinamika, dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Dalam langkah kategorisasi dilanjutkan dengan langkah menjadikan ciri kategori menjadi eksplisit, peneliti sekaligus mulai berupaya untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang dibuatnya. Menafsirkan dan memberi makna hubungan antar kategori sehingga hubungan antar kategori menjadi semakin jelas. itu berarti telah tersusun atribut-atribut teori. Perumusan teori, dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak.

Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu telah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya.

F. Sumber Informasi

Sumber penelitian ini ialah buku-buku, jurnal, website, serta informan yang relevan terhadap isi penelitian. Informan pada penelitian ini berjumlah 2 orang, dimana masing-masing informan sudah mewakili Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan TvMu, yakni:

1. Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed

Merupakan Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2015-2020.

2. Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos

Merupakan Direktur TvMu masa jabatan 2019 - saat ini (2022) masih menjabat sebagai Direktur TvMu.